

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit kusta bukan sekadar isu kesehatan semata, tetapi merupakan tantangan multidimensi yang melahirkan berbagai persoalan sosial, ekonomi, budaya, hingga implikasi terhadap stabilitas keagamaan dan ketahanan nasional (Kemenkes RI, 2021). Salah satu isu utama yang secara signifikan menghambat upaya penanggulangan penyakit kusta adalah adanya stigma negatif yang melekat kuat pada penyakit itu sendiri. Stigma ini tidak hanya dialamatkan pada individu yang menderita kusta, tetapi juga meluas hingga ke anggota keluarga mereka. Selain masalah stigma, hambatan penting lainnya adalah rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penyakit kusta. Selain itu, sikap atau pemikiran orang lain terhadap keluarga penderita juga berdampak negatif bagi mereka, baik secara finansial maupun emosional (Yudanagara, 2020). Masyarakat di Indonesia kurang memahami tentang penyakit kusta, sehingga sering kali menyimpulkan bahwa kusta adalah penyakit menular yang menakutkan dan sulit diobati. Keyakinan ini menyebabkan banyak orang kesulitan menerima keberadaan penderita kusta (Hannan et al., 2021)

Mengacu pada informasi yang dirilis oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) untuk tahun 2023, 45 negara tidak ada penambahan jumlah kasus, hampir 100 negara melaporkan adanya kasus baru kurang dari 1000 kasus. Sejumlah negara melaporkan antara 1.000 hingga 10.000 kasus baru setiap tahun. Akan tetapi, jika diakumulasikan dari 120 negara di dunia, mengalami peningkatan kasus

baru mencapai lebih dari 200.000 per tahun. Asia Tenggara tercatat sebagai wilayah dengan jumlah kasus kusta tertinggi, yaitu sebanyak 161.263 kasus (WHO, 2023). Data dari Kementerian Kesehatan menyebutkan adanya peningkatan menjadi 0,55 kasus/10.000 penduduk jumlah pada tahun 2022. Angka ini setara dengan 15 ribu lebih kasus kusta pada tahun 2021. Namun, perlu diperhatikan bahwa pada tahun lalu, ditemukan lebih dari 12 ribu kasus kusta baru di Indonesia. Dari seluruh kasus tersebut, sebagian besar (82,87%) merupakan kasus tanpa riwayat sebelumnya, dan sebagian kecil (6,37%) pasien mengalami cacat tingkat dua (Kemenkes, 2023). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Sumberglagah terhadap 7 warga didapatkan hasil 5 warga (71%) berpendapat bahwa kusta adalah penyakit menular yang menyebabkan kemerahan pada kulit dan juga berpendapat bahwa penderita kusta harus diasingkan agar tidak terkena pada orang lain, sementara 2 warga (29%) mengatakan bahwa penderita kusta harus diberi semangat atau dukungan tidak perlu sampai dihindari.

Menurut temuan dari penelitian Trismiyana (2024), diketahui bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penyakit kusta terbagi menjadi: 40 orang (13,3%) memiliki pengetahuan yang baik dan 260 orang (86,7%) menunjukkan pengetahuan yang kurang. Sementara itu, hasil pengukuran stigma masyarakat terhadap penderita menunjukkan: 138 orang (46,0%) memiliki stigma yang positif dan 162 orang (54,0%) menunjukkan stigma yang negatif. Uji statistik Chi-square yang dilakukan menghasilkan nilai p sebesar 0,001 ($<0,05$) dengan nilai *Odd Ratio* (OR) sebesar 3,182 . Hasil ini menegaskan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan masyarakat dengan

stigma mereka terhadap penderita kusta (p value 0,001 ; OR 3,182) di Desa Karyamukti, Wilayah Kerja Puskesmas Sekampung, Lampung Timur pada tahun 2023. Penelitian Salamung (2023) juga menyampaikan hasil yang sejalan dengan temuan di atas. Dari total 43 responden yang diteliti, ditemukan bahwa 35 responden (81,4%) memiliki tingkat pengetahuan kurang, 2 responden (4,7%) memiliki pengetahuan cukup, dan 6 responden (14,0%) memiliki pengetahuan yang baik. Adapun pada variabel stigma, sebanyak 28 responden (65,1%) menunjukkan stigma yang kurang baik dan 6 responden (14,0%) menunjukkan stigma yang baik terhadap penderita kusta.

Kusta merupakan penyakit yang ditandai dengan melemahnya fungsi anggota gerak atau hilangnya sensasi nyeri pada tungkai dan kaki, disertai munculnya lesi pada kulit. Penyakit ini disebabkan oleh infeksi bakteri yang dapat menular melalui percikan air liur atau dahak saat seseorang batuk atau bersin. Jika tidak segera mendapatkan penanganan, kusta dapat berkembang secara progresif dan menyerang kulit, saraf, mata, serta kemampuan mobilitas penderitanya. Berdasarkan jenisnya, kusta dibedakan menjadi dua tipe, yaitu kusta basah atau Multi Bacillary (MB) dan kusta kering atau Pasi Bacillary (PB) (Kemenkes RI, 2021). Perlakuan diskriminatif atau stigma terhadap penderita kusta di lingkungan masyarakat dapat semakin memperburuk kondisi mereka. Stigmatisasi ini umumnya muncul akibat kurangnya pemahaman masyarakat mengenai penyakit kusta, yang disebabkan oleh rendahnya tingkat pengetahuan. Pengetahuan sendiri merupakan hasil informasi yang diterima melalui panca indra dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pendidikan, pekerjaan, usia, lingkungan sosial, serta

budaya (Elliya et al., 2019). Selain itu Sikap negatif masyarakat dapat berdampak pada kehidupan individu yang menderita kusta, menyebabkan rasa malu untuk bersosialisasi dan cenderung menyembunyikan diri di rumah karena takut dijaui. Kurangnya pemahaman mengenai penyakit kusta dan sikap yang negatif pada penderita kusta menyebabkan perilaku negatif di masyarakat terhadap penderita, yang sering kali berujung pada diskriminasi seperti penolakan, pengucilan, pandangan negatif, dan celaan. Karena adanya stigma social terhadap kusta, penderita kusta sering enggan melakukan pemeriksaan, pengobatan, atau perawatan, yang menghambat proses penyembuhan kusta. Dampak dari tindakan tersebut menyebabkan penderita cenderung menyembunyikan kondisinya (Carbadi et al,2022)

Minimnya pengetahuan masyarakat terkait penyakit kusta membutuhkan penatalaksanaan yang tepat dari tenaga kesehatan sehingga penting untuk pendidikan kesehatan di kalangan masyarakat ditingkatkan agar masyarakat dapat mengubah persepsi negatif masyarakat tentang penyakit kusta. Adanya pemberian pendidikan yang intensif dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penyakit kusta, maka masyarakat akan semakin bijak dalam mengobati penyakitnya dan memberikan stigma atau penilaian pada penderita kusta (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti berupaya melakukan pengkajian dan menyusunnya dalam bentuk skripsi dengan judul Hubungan Pengetahuan Masyarakat Tentang Kusta Dengan Sikap Terhadap Penderita Kusta Di Desa Tanjungkenongo Mojokerto.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut : Apakah terdapat Hubungan Pengetahuan Masyarakat Tentang Kusta Dengan Sikap Terhadap Penderita Kusta Di Desa Tanjungkenongo Mojokerto?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Pengetahuan Masyarakat Tentang Kusta Dengan Sikap Terhadap Penderita Kusta Di Desa Tanjungkenongo Mojokerto

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi Pengetahuan Masyarakat Tentang Kusta Di Desa Tanjungkenongo Mojokerto
2. Mengidentifikasi Sikap Terhadap Penderita Kusta Di Desa Tanjungkenongo Mojokerto
3. Menganalisis Hubungan Pengetahuan Masyarakat Tentang Kusta Dengan Sikap Terhadap Penderita Kusta Di Desa Tanjungkenongo Mojokerto

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya keperawatan komunitas, untuk mendukung upaya pencegahan serta penurunan risiko penularan penyakit kusta, sekaligus memperhatikan aspek sosial dan budaya di masyarakat. budaya di masyarakat.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi berbagai pihak terkait, yaitu:

1. Bagi Penderita Kusta

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan informasi bagi individu yang menderita kusta mengenai signifikansi menjalani pengobatan secara tuntas. Dengan demikian, diharapkan dapat meminimalkan atau mencegah timbulnya komplikasi yang disebabkan oleh progresivitas penyakit yang diderita.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Temuan dari penelitian ini dapat menjadi sumber informasi tambahan bagi petugas kesehatan di Puskesmas atau Ponkesdes, khususnya yang berkaitan dengan tingkat pengetahuan masyarakat tentang penyakit kusta. Informasi ini berguna sebagai landasan untuk menetapkan kebijakan yang strategis guna meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan bagi penderita kusta.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan edukasi tambahan kepada masyarakat mengenai pentingnya peran dukungan terhadap penderita kusta. Dukungan ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi penderita kusta agar mereka menjalani program pengobatan dengan baik dan mencapai keberhasilan penyembuhan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai dasar teoretis atau landasan empiris bagi penelitian-penelitian mendatang. Kajian selanjutnya dapat difokuskan pada penatalaksanaan perawatan penderita kusta, terutama yang berkaitan dengan upaya peningkatan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap penderita, serta efektivitas pelaksanaan perawatan dan pengobatan yang diberikan.

